



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 211/KEP/2024

TENTANG

PENETAPAN SITUS CAGAR BUDAYA TEMPAT KONFERENSI

*COLOMBO PLAN XI* TAHUN 1959 DI YOGYAKARTA

SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT PROVINSI

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Penetapan Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);

2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 5168);



3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Timur, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Tengah, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 36 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Register Nasional Cagar Budaya
7. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6756);



8. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);
9. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 Nomor 62);


MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PENETAPAN SITUS CAGAR BUDAYA TEMPAT KONFERENSI *COLOMBO PLAN XI* TAHUN 1959 DI YOGYAKARTA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT PROVINSI.

- KESATU : Menetapkan Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi.
- KEDUA : Identitas dan deskripsi mengenai Situs Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KETIGA : Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelestarian Situs Cagar Budaya.
- KEEMPAT : Setiap orang yang akan melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Situs Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU harus mendapatkan izin dari Gubernur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta  
pada tanggal 4 JUNI 2024

GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,  
  
HAMENGKU BUWONO X

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan/Ketua BAPPENAS di Jakarta;
  2. Menteri Dalam Negeri di Jakarta;
  3. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi di Jakarta;
  4. Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi di Jakarta;
  5. Pimpinan DPRD DIY; dan
  6. Bupati Sleman,
- untuk diketahui dan/atau dipergunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN  
KEPUTUSAN GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
NOMOR 211/KEP/2024  
TENTANG  
PENETAPAN SITUS CAGAR BUDAYA  
TEMPAT KONFERENSI *COLOMBO PLAN*  
XI TAHUN 1959 DI YOGYAKARTA  
SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA  
PERINGKAT PROVINSI

1. IDENTITAS

Situs Cagar Budaya : Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta

Kalurahan : Caturtunggal

Kapanewon : Depok

Kabupaten : Sleman

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Koordinat :

Patok	Koordinat UTM 49 M	
	X	Y
1	430873	9140736
2	431107	9140643
3	431010	9140412
4	430850	9140479
5	430850	9140494
6	430816	9140505
7	430843	9140569
8	430809	9140586
Titik Tengah	430968	9140563

Batas-batas : Utara : Jalan Acasia

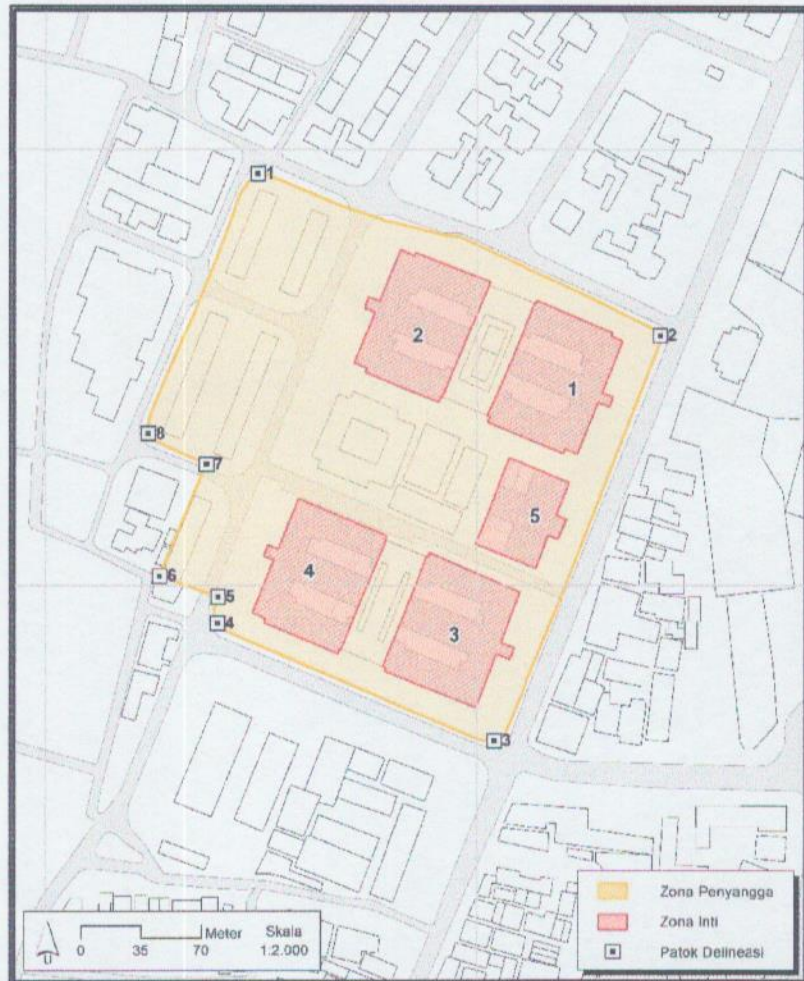
Timur : Jalan Persatuan

Selatan : Jalan Cemara – TK Negeri 1 Sleman –  
Permukiman

Barat : Jalan Prof. Dr. Sarjito – Permukiman



Foto :



Peta Delineasi Situs Cagar Budaya Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta

## 2 DESKRIPSI

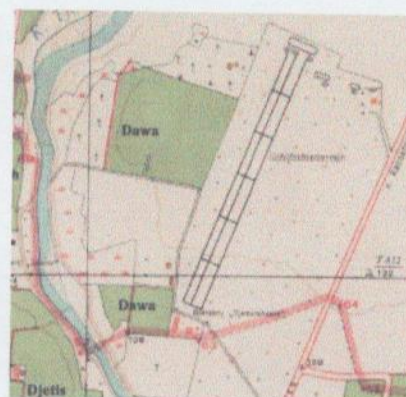
Uraian : Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta merupakan bukti sejarah berupa fasilitas fisik yang pertama dibangun dan dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia yang digunakan sebagai sarana utama penyelenggaraan pertemuan internasional (*XI<sup>th</sup> Consultative Committee Conference Colombo Plan*) pada tahun 1959. Kompleks gedung ini merupakan salah satu fasilitas awal untuk penyelenggaraan pendidikan tinggi bagi Universitas Gadjah Mada yang merupakan universitas pertama yang didirikan oleh Republik Indonesia.

Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta berada pada area lokasi eks fasilitas militer era pemerintahan kolonial Hindia-Belanda yang pada peta topografi Yogyakarta tahun 1920 tercantum sebagai "*Schietterrein*" (Lapangan tembak). Kemudian pada peta Kota Yogyakarta tahun 1925 lokasi ini tercantum sebagai "*Schijfschietterrein*" (Lapangan tembak target) diduga dari perihal inilah kemudian saat ini toponimi lokasi ini dikenal dengan nama "Sekip". Selanjutnya pada peta topografi Yogyakarta tahun 1933 lokasi ini tercantum sebagai "*Militaire schiet- en landingsterrein*" (Lapangan tembak dan pendaratan militer).

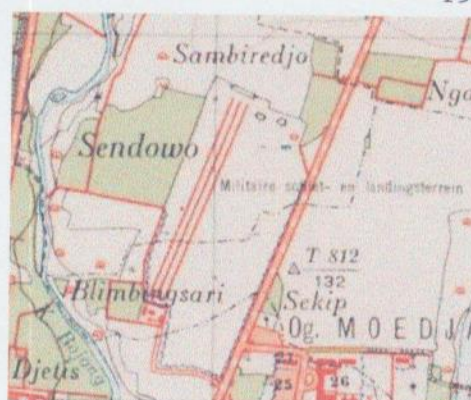




1920



1925



1933

Asal toponimi "Sekip" dalam Peta Kota Yogyakarta yang kemudian menjadi lokasi pendirian Kompleks Pantja Dharma

Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta dahulu dikenal dengan nama "Sekip". Kegiatan ini menggunakan 3 unit bangunan dari 5 unit bangunan di Kompleks Pantja Dharma untuk penyelenggaraan konferensi. Selain itu menggunakan 5 unit flat yang berada di sebelah barat kompleks untuk salah satu fasilitas akomodasi peserta konferensi.

Penyelenggaraan konferensi ini juga menggunakan 16 unit rumah dinas kelas III (rumah dosen UGM) untuk akomodasi peserta tingkat menteri, dan membangun kompleks perumahan 19 unit (15 unit kelas IV dan 4 unit kelas VII) berikut fasilitas olah raga (kolam renang dan lapangan tenis) di Demangan, Kota Yogyakarta serta membangun fasilitas jalan baru (jalan kelas III atau V beserta selokan) untuk penghubung antara kompleks perumahan peserta konferensi di Demangan dengan kompleks UGM (*Kedaulatan Rakjat*, 14 Maret 1959: 1, dalam Andretti, 2022: 69).

Penggunaan bangunan untuk penyelenggaraan konferensi ini hanya pada 3 unit bangunan yang baru selesai dibangun (2 unit lainnya telah selesai lebih dahulu dan telah digunakan sebagai fasilitas pendidikan UGM). Pada saat itu, bangunan kompleks Pantja Dharma merupakan satu-satunya gedung hasil karya arsitek orang Indonesia yang memadai untuk memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pertemuan internasional.



Satu bulan setelah usai pelaksanaan konferensi, pada tanggal 19 Desember 1959 kompleks bangunan lima unit gedung di kawasan Sekip ini diresmikan oleh Presiden Sukarno bersamaan dengan peresmian Gedung Pusat di Bulaksumur. Pada pidato pembukaan Gedung Universitas Gadjah Mada di Bulaksumur tersebut diketahui bahwa Presiden UGM (rektor) menamakan kompleks gedung di Sekip ini sebagai "Wisma Pantjadharma".

Setelah lima tahun menjadi anggota *Colombo Plan* (sejak 1953), Indonesia mengajukan diri sebagai tuan rumah konferensi komite konsultatif. Pengajuan diri Indonesia dilakukan saat Konferensi Komite Konsultatif *Colombo Plan X* di Seattle, Amerika Serikat pada akhir Oktober hingga awal November 1958. Negara Indonesia dipilih dari opsi Negara Federasi Malaya yang terlebih dahulu mengajukan diri sebagai tuan rumah konferensi.

Pada 27 Oktober 1958 Menteri Luar Negeri Indonesia Dr. Soebandrio menunjuk Yogyakarta sebagai tuan rumah konferensi (*Nasional*, 29 Oktober 1958: 1, dalam Andretti, 2022: 45). Pelaksanaan konferensi menggunakan kompleks gedung di Sekip milik Universitas Gadjah Mada yang kala itu baru selesai dibangun. Sejak saat itu di Yogyakarta dibangun berbagai fasilitas pendukung penyelenggaraan konferensi seperti pembangunan perumahan beserta fasilitas pendukung khusus untuk delegasi di Demangan, kota Yogyakarta hingga pembangunan rumah-rumah di Bulaksumur. Pembangunan di Bulaksumur tidak hanya diperuntukan bagi keperluan konferensi saja. Setelah konferensi berakhir rumah-rumah tersebut akan digunakan sebagai perumahan untuk staf pengajar UGM. Dibangun pula jalan penghubung antara kompleks perumahan Demangan dengan kampus UGM yang menjadi tempat konferensi. Selain itu, pembangunan dilakukan pada objek wisata Pantai Parangtritis yang akan dikunjungi oleh para anggota delegasi, beserta pembangunan ruas jalan Kretek-Pantai Parangtritis.

Melalui pelaksanaan konferensi ini Indonesia berhasil membuktikan diri mampu mengadakan konferensi internasional di tengah gejolak daerah saat itu (di Sumatra dan Sulawesi), memperkenalkan budaya Jawa melalui pertunjukkan pakaian, tari-tarian, serta darmawisata ke candi Borobudur dan Prambanan hingga memperkenalkan kuliner khas Indonesia kepada anggota delegasi dari berbagai negara saat konferensi berlangsung dan sesudah konferensi.



Yogyakarta memperoleh dampak positif dari pelaksanaan konferensi ini. Misalnya, pembangunan infrastruktur fisik yang pesat di kawasan kota dan objek wisata seperti Pantai Parangtritis, keadaan ekonomi masyarakat yang turut meningkat, pemahaman masyarakat akan kondisi internasional juga meningkat melalui penyelenggaraan pameran yang diadakan selama konferensi.

Pelaksanaan konferensi ini membawa dampak positif terhadap forum *Colombo Plan* yang berhasil mencetuskan atau memutuskan berbagai persoalan penting selama konferensi. Beberapa persoalan yang dibicarakan adalah:

- menghapuskan istilah “Negara Donor” dan “Negara Penerima Bantuan”.
- menggunakan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai semboyan *Colombo Plan*.
- memperingati hari jadi *Colombo Plan* yang ke-10 pada pertengahan Januari 1960 kelak.
- memperpanjang masa kerja *Colombo Plan* hingga tahun 1966.
- memutuskan Jepang sebagai tuan rumah berikutnya pada Konferensi Komite Konsultatif *Colombo Plan XII* tahun 1960.

Signifikansi *Colombo Plan* sebagai organisasi multilateral bagi Indonesia adalah kesempatan memperoleh bantuan berupa investasi asing untuk pembangunan sumber daya manusia melalui kerja sama beasiswa pendidikan dan pelatihan tenaga kerja. Selain itu Indonesia mendapatkan bantuan dalam bidang pertanian, telekomunikasi, hingga industri.

Konferensi *Colombo Plan* di Yogyakarta ini merupakan konferensi internasional terbesar dan penting setelah berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika (KAA) 1955 di periode awal pelaksanaan Demokrasi Terpimpin. Pada tahap perencanaan hingga pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur baik pemerintahan RI di pusat maupun pemerintahan daerah di Yogyakarta serta melibatkan berbagai peran serta masyarakat dalam kelancaran pelaksanaannya.

Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta merupakan salah satu sarana pendidikan milik Universitas Negeri Gadjah Mada (kemudian berganti nama menjadi Universitas Gadjah Mada) sebagai fasilitas yang awal dibangun sesaat setelah dimulainya proses pembangunan Kantor Pusat Tata Usaha (kemudian dikenal dengan nama Gedung Pusat).



Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta ini terdiri atas lima unit bangunan, yaitu Sekip Unit I, Sekip Unit II, Sekip Unit III, Sekip Unit IV, yang masing-masing berlantai dua, dan Sekip Unit V berupa gedung berlantai tiga. Gedung Unit I sampai dengan Unit IV awalnya akan digunakan sebagai asrama mahasiswa namun karena kebutuhan ruang kuliah untuk fakultas baru lebih mendesak, maka setelah gedung-gedung tersebut selesai dibangun segera difungsikan sebagai gedung fakultas-fakultas. Kompleks gedung Pantja Dharma sebenarnya tidak dirancang untuk ruang kuliah ataupun fasilitas perpustakaan. Rancangan awal gedung Unit I sampai dengan Unit IV dibangun untuk tempat hunian sebagai asrama mahasiswa, sedangkan gedung Unit V digunakan untuk kantor asrama, ruang pertemuan atau rapat dan ruang makan. Oleh karena itu, di antara deret bangunan utara dan selatan serta di belakang bangunan utama (gedung Unit V) dirancang terdapat area kosong berupa lapangan/ lahan terbuka seluas ±6.800 m<sup>2</sup> yang diperkirakan untuk fasilitas bagi aktivitas penghuni.

Kelima bangunan tersebut berdiri dalam satu kaveling berbentuk empat persegi panjang luas 4,34 ha yang berorientasi utara-selatan (menyimpang ±22° dari arah utara). Dari kelima unit bangunan, terdapat empat gedung dirancang dengan bentuk yang identik, berlantai dua, dan diletakan saling membelakangi (menghadap timur dan barat), masing-masing sepasang berderet terletak di sebelah utara dan selatan. Di antara kedua deret tersebut terletak satu gedung utama dengan bentuk rancangan yang berbeda, berlantai tiga, berdiri menghadap timur.

Kelima unit bangunan tersebut dikenal dengan nama Unit I, Unit II, Unit III, Unit IV, dan Unit V. Sejak 2016 masing-masing berturut-turut dikenal dengan nama (1) Gedung Iso Reksohadiprodjo, (2) Gedung Soeparwi, (3) Gedung Herman Yohannes, (4) Gedung Tjahjono Adi, dan (5) Gedung Perpustakaan (perubahan nama melalui SK Dekan Sekolah Vokasi UGM No. 138/D/SK/SV/2016). Kelima gedung yang berada dalam satu kompleks ini kemudian disebut sebagai "Pantja Dharma". Kata "Pantja" berarti lima dan kata "Dharma" berarti ajaran atau ilmu pengetahuan.

Kelima unit gedung tersebut telah memiliki status Bangunan Cagar Budaya sebagai berikut:

#### **1. Bangunan Cagar Budaya Gedung Iso Reksohadiprodjo Universitas Gadjah Mada**

Gedung Iso Reksohadiprodjo terletak di sudut timur laut kompleks Pantja Dharma, menghadap timur, memiliki empat massa bangunan yang saling menyatu berbentuk menyerupai huruf "E" terbalik. Gedung ini memiliki dua



lantai dengan luas 6.025,21 m<sup>2</sup>. Gedung ini terdiri atas satu bangunan utama denah persegi panjang melintang utara-selatan dan tiga bangunan denah persegi panjang membujur ke barat yang menempel di belakang bangunan utama. Terdapat koridor di ujung belakang yang menghubungkan masing-masing lantai kedua pada ketiga bangunan yang membujur.

Pada awalnya bangunan ini dikenal dengan nama “Sekip Unit I” difungsikan pertama kali sebagai kantor dan tempat perkuliahan Fakultas Pertanian dan Kehutanan.



Gedung Iso Reksohadiprojo dalam Kompleks Pantja Dharma

Pada tahun 2016 kemudian bangunan ini diberi nama “Gedung Iso Reksohadirpodjo”. Pada tahun 2021 ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Sleman No. 79.16/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XVI.

## **2. Bangunan Cagar Budaya Gedung Soeparwi**

Gedung Soeparwi terletak di sudut barat laut kompleks Pantja Dharma, menghadap barat, memiliki empat massa bangunan yang saling menyatu berbentuk menyerupai huruf “E”. Gedung ini memiliki dua lantai dengan luas lantai 6.020,41 m<sup>2</sup>. Gedung ini terdiri atas satu bangunan utama denah persegi panjang melintang utara-selatan dan tiga bangunan denah persegi panjang membujur ke timur yang menempel di belakang



Gedung Soeparwi dalam Kompleks Pantja Dharma



bangunan utama. Terdapat koridor di ujung belakang yang menghubungkan masing-masing lantai kedua pada ketiga bangunan yang membujur.

Pada awalnya bangunan ini dikenal dengan nama “Sekip Unit II” digunakan oleh Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, berikutnya difungsikan sebagai Rumah Sakit Hewan Prof. Soeparwi. Pada tahun 2016 kemudian bangunan ini diberi nama “Gedung Soeparwi”. Pada tahun 2021 ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Sleman No. 79.14/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XIV.

### **3. Bangunan Cagar Budaya Gedung Herman Yohannes**

Gedung Herman Yohannes terletak di sudut tenggara kompleks Pantja Dharma, menghadap timur, memiliki empat massa bangunan yang saling menyatu berbentuk menyerupai huruf “E” terbalik. Gedung ini memiliki dua lantai dengan luas bidang bangunan 6.110,14 m<sup>2</sup>. Gedung ini terdiri atas satu bangunan utama denah persegi panjang melintang utara-selatan dan tiga bangunan denah persegi panjang membujur ke barat yang menempel di belakang bangunan utama. Terdapat koridor di ujung belakang yang menghubungkan masing-masing lantai kedua pada ketiga bangunan yang membujur.



Gedung Herman Yohannes dalam Kompleks Pantja Dharma

Pada awalnya bangunan ini dikenal dengan nama “Sekip Unit III” digunakan oleh Fakultas Matematika dan ilmu pengetahuan Alam (MIPA). Pada tahun 2016 kemudian bangunan ini diberi nama “Gedung Herman Yohannes”. Pada tahun 2021 ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Sleman No. 79.15/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XV.



#### 4. Bangunan Cagar Budaya Gedung Tjahjono Adi

Gedung Tjahjono Adi terletak di sudut barat daya kompleks Pantja Dharma, menghadap barat, memiliki empat massa bangunan yang saling menyatu berbentuk menyerupai huruf "E". Gedung ini memiliki dua lantai dengan luas 6.036,01 m<sup>2</sup>. Gedung ini terdiri atas satu bangunan utama



Gedung Tjahjono Adi dalam Kompleks Pantja Dharma

denah persegi panjang melintang utara-selatan dan tiga bangunan denah persegi panjang membujur ke timur yang menempel di belakang bangunan utama. Terdapat koridor di ujung belakang yang menghubungkan masing-masing lantai kedua pada ketiga bangunan yang membujur.

Pada awalnya bangunan ini dikenal dengan nama "Sekip Unit IV" digunakan oleh Fakultas Teknik. Pada tahun 2016 kemudian bangunan ini diberi nama, "Gedung Tjahjono Adi". Pada tahun 2021 ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Sleman No. 79.17/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XVII.

#### 5. Bangunan Cagar Budaya Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

Gedung Perpustakaan SV UGM terletak di tengah kompleks Pantja Dharma sisi timur, di antara deret bangunan utara dan selatan.



Gedung Perpustakaan SV UGM dalam Kompleks Pantja Dharma



Fasad bangunan menghadap timur, denah bangunan berbentuk empat persegi panjang melintang utara-selatan berukuran 53 m x 20 m. Pada sisi belakang gedung (barat) terdapat bagian gedung yang menonjol ke barat berbentuk persegi berukuran 16 m x 16 m. Gedung ini memiliki tiga lantai dengan luas 3.948 m<sup>2</sup>. Bangunan ini merupakan gedung utama yang paling menonjol di dalam Kompleks Pantja Dharma UGM berdasarkan posisi keletakan, tinggi bangunan, dan tampilan fasad, yang memiliki perbedaan dengan keempat gedung yang lain.

Pada awalnya bangunan ini dikenal dengan nama "Sekip Unit V" digunakan sebagai Perpustakaan Universitas. Pada tahun 2016 kemudian bangunan ini diberi nama "Gedung Perpustakaan". Pada tahun 2021 ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Sleman No. 79.18/Kep.KDH/A/ 2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XVIII.

Sejak peresmian Universitas Gadjah Mada (kala itu menggunakan nama "Universiteit Negeri Gadjah Mada") pada 19 Desember 1949 sebagai universitas pertama yang didirikan oleh Republik Indonesia, Universitas ini belum memiliki sarana penyelenggaraan pendidikan milik sendiri sehingga menggunakan pinjaman beberapa fasilitas milik Kraton Yogyakarta. Setahun setelah pendiriannya, melalui laporan rektor pada Dies Natalis yang pertama pada 19 Desember 1950 direncanakan usaha penyediaan serta pembelian lahan dan pendirian bangunan untuk fasilitas universitas (Laporan Tahunan Universitit Negeri Gadjah Mada, 1952: 14).

Persiapan teknis pembangunan dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia yang saat itu berkedudukan di Yogyakarta. Pemerintah melalui Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga, bagian Djawatan Gedung-Gedung kemudian menugaskan Insinyur Praktik Soetardjo dan arsiteknya Insinyur Praktik Hadinegoro untuk merancang dan membuat gambar gedung. Setahun kemudian pada 19 Desember 1951 terselenggara seremoni peletakan batu pertama oleh Presiden RI Soekarno (Laporan Tahunan Universitit Negeri Gadjah Mada, 1952: 15).



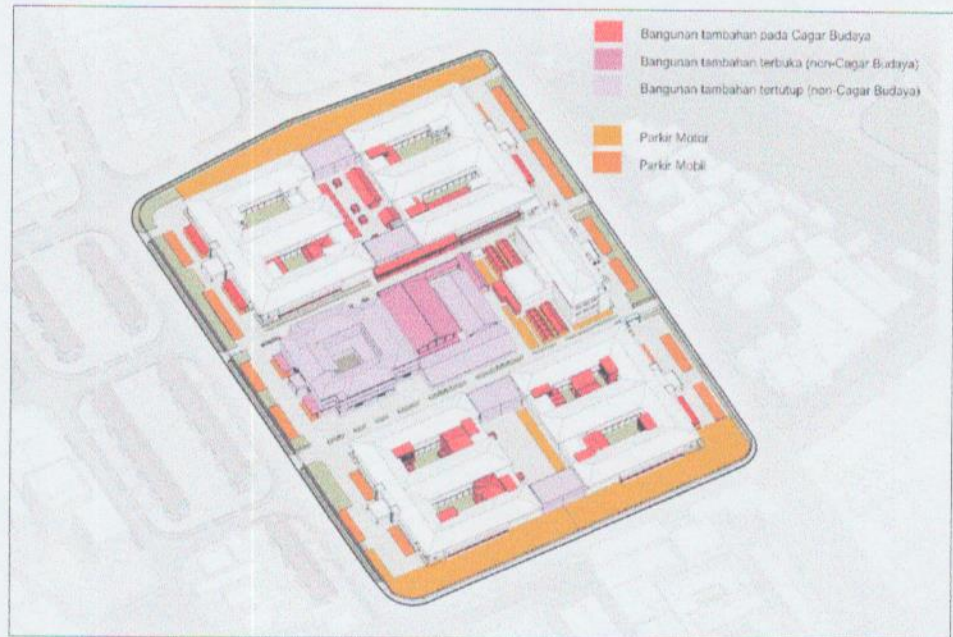
Pada perkembangan berikutnya diperlukan pembangunan asrama untuk menampung mahasiswa, maka pada 13 April 1952 didirikan Jajasan Guna Dharma untuk usaha pembangunan ini. Selanjutnya melalui yayasan ini diperoleh bantuan dari Kantor Planologi yang diwakili oleh Prof. Poerbodiningrat dan Insinyur Praktik Djojosoegardo. (Laporan Tahunan Universitas Gadjah Mada, 1952: 16; 1953: 10). Presiden Universitas Prof. Dr. M. Sardjito dalam laporan tahunan pada 1953 menjelaskan bahwa kerja sama yang terjalin antara Universitas Negeri Gadjah Mada, Jawatan Gedung-Gedung dengan Yayasan Guna Dharma, adalah untuk membangun asrama mahasiswa untuk sekitar 1.000 orang, gedung tata usaha bertingkat dua, asrama mahasiswa di Baciro, asrama putri, rumah-rumah guru, dan gedung-gedung darurat.

Beberapa bangunan di kawasan Sekip (kompleks gedung Pantja Dharma) dapat diselesaikan pembangunannya lebih awal dari pada Gedung Pusat di kawasan Bulaksumur. sehingga dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pendidikan beberapa fakultas sudah dapat dimanfaatkan. Pada akhir Desember 1955 gedung Unit I di Sekip dimanfaatkan terlebih dahulu oleh Fakultas Pertanian meskipun baru menempati lantai 1 (Laporan Tahunan Universitas Gadjah Mada, 1956: 8). Pada 17 Desember 1957, Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan yang semula berkantor di Bintaran serta tempat kuliah dan praktikum di Dalem Mangkubumen pindah ke Sekip gedung Unit II (Laporan 10 Tahun Fakultas Kedokteran Hewan dan Fakultas Peternakan, 1959: 71). Pada 1958 UGM memperoleh tambahan sumbangan-sumbangan buku dari berbagai lembaga internasional sehingga perpustakaan yang semula berada di Jl. Setjodiningratan (saat ini bangunan Hotel Limaran) untuk sementara dipindah ke Sekip gedung Unit V, sebelum gedung perpustakaan yang sesungguhnya yang direncanakan akan terletak di sebelah utara Gedung Pusat dapat dibangun (Laporan Tahunan Universitas Gadjah Mada, 1958: 14; Sholikhah, 2020).



Luas : Zona Inti: 1,85 ha  
- Klaster 1: 4.210 m<sup>2</sup>  
- Klaster 2: 4.120 m<sup>2</sup>  
- Klaster 3: 2.040 m<sup>2</sup>  
- Klaster 4: 4.130 m<sup>2</sup>  
- Klaster 5: 3.980 m<sup>2</sup>  
Zona Penyangga: 4,34 ha

Kondisi Saat Ini



Kondisi saat ini pada Situs Cagar Budaya  
Kompleks Pantja Dharma UGM

Sumber: Sekolah Vokasi UGM, 2024 (dengan modifikasi)

Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 di Yogyakarta pada awalnya hanya terdiri atas lima unit bangunan, kemudian pada beberapa waktu berikutnya terdapat tambahan unit bangunan-bangunan baru yang didirikan di area tengah antara dua gedung masing-masing di deret utara dan deret selatan, serta penambahan beberapa gedung di area belakang Gedung Perpustakaan. Salah satu tambahan gedung yang didirikan ini memiliki ketinggian (jumlah lantai) yang sama dengan gedung Perpustakaan dan menyerupai fasad yang sama dengan kelima Bangunan Cagar Budaya yang lain. Gedung yang baru didirikan pada waktu kemudian ini bernama Gedung Daruslan yang berada di antara Bangunan Cagar Budaya Gedung Soeparwi dan Bangunan Cagar Budaya Gedung Tjahjono Adi.

Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 Di Yogyakarta memiliki lima Bangunan Cagar Budaya dalam kondisi baik, utuh dan terawat. Kelima bangunan tersebut mengalami beberapa modifikasi dalam rangka mengadaptasi fungsinya sebagai fasilitas pendidikan terutama pada bagian interior ruangan-ruangan. Namun secara keseluruhan lokasi ini masih menampilkan tata ruang desain awalnya.



Saat ini masing-masing Bangunan Cagar Budaya dalam situs ini difungsikan untuk fasilitas penyelenggaraan pendidikan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada sebagai berikut:

No.	Bangunan Cagar Budaya	Fungsi Saat Ini
1.	Gedung Iso Reksohadiprodjo (Keputusan Bupati Sleman No. 79.16/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XV)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Departemen Bahasa, Seni, dan Manajemen Budaya;</li> <li>• Departemen Layanan dan Informasi Kesehatan</li> </ul>
2.	Gedung Soeparwi (Keputusan Bupati Sleman No. 79.14/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XIV)	Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner
3.	Gedung Herman Yohannes (Keputusan Bupati Sleman No. 79.15/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XV)	Departemen Teknik Elektro dan Informatika
4.	Gedung Tjahjono Adi (Keputusan Bupati Sleman No. 79.17/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XVII)	Departemen Teknik Mesin
5.	Gedung Perpustakaan (Keputusan Bupati Sleman No. 79.18/Kep.KDH/A/2021 Tentang Status Cagar Budaya Kabupaten Sleman Tahun 2021 Tahap XVIII)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Departemen Teknologi Kebumian</li> <li>• Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi</li> <li>• Ruang pertemuan dan <i>Vocational Development Center</i></li> </ul>

Sejarah : Situs Cagar Budaya Tempat Penyelenggaraan Konferensi *Colombo Plan XI* di Yogyakarta, pada awal pembangunan dari tahun 1953, gedung deret utara (Unit I dan Unit II/Gedung Iso Reksohadiprodjo dan Gedung Soeparwi telah berdiri terlebih dahulu pada akhir tahun 1956, meskipun baru selesai satu lantai namun segera digunakan untuk aktivitas perkuliahan. Kemudian pada pertengahan tahun 1959 seluruh unit bangunan di kompleks Pantja Dharma telah selesai dibangun.

Beberapa bulan sebelum peresmian beberapa gedung pada kompleks Pantja Dharma di Sekip pada tanggal 26 Oktober sampai dengan 14 November 1959 digunakan sebagai tempat pelaksanaan Konferensi *Colombo Plan* ke-11. Konferensi ini merupakan pertemuan internasional yang dihadiri oleh 21 negara yang mana Indonesia menjadi



tuan rumah penyelenggara. Konferensi *Colombo Plan* sebelumnya (ke-10) diselenggarakan di Seattle, Amerika Serikat, sedangkan penyelenggaraan sesudahnya (konferensi ke-12) dilaksanakan di Tokyo, Jepang. Konferensi *Colombo Plan* di Yogyakarta ini terbagi dalam dua bagian, yaitu *Konferensi Tingkat Ahli* yang berlangsung dari tanggal 26 Oktober–6 November 1959 dan *Konferensi Tingkat Menteri* yang berlangsung tanggal 11–14 November 1959.

Pada saat rangkaian penyelenggaraan konferensi, gedung Pantja Dharma disebut *Colombodorp*. Dalam pelaksanaan konferensi ini hanya menggunakan tiga unit gedung yaitu Unit III dan Unit IV, dan Unit V yang digunakan untuk kegiatan pameran, kantor delegasi, *press room*, kantor pos telegram dan telepon, kantor *host committee*, toko-toko souvenir, Kantor Cabang Bank Indonesia, Kantor GIA, rumah makan, kantor imigrasi, ruang untuk pemutaran film, klinik dan lain-lain. Gedung Unit V digunakan sebagai tempat utama untuk sidang pertemuan atau sebagai *Main Conference Hall*.

Bagi para delegasi tingkat ahli disediakan penginapan di perumahan Kompleks Demangan (yang dibangun khusus untuk keperluan acara konferensi ini). Sedangkan sebagai para delegasi tingkat menteri disediakan perumahan dosen di kompleks Bulaksumur. Sedangkan Hotel Garuda dipergunakan sebagai tempat penginapan bagi para wartawan dalam dan luar negeri yang meliputi jalannya Konferensi (Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta, 2010; Supriafianto, 2022:106 ).

Pemilihan gedung Pantja Dharma di Yogyakarta sebagai tempat konferensi mempertimbangkan bahwa penyelenggaraan pertemuan internasional yang terbesar kedua (setelah pemerintah Republik Indonesia menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika 1955 di Kota Bandung), haruslah menggunakan infrastruktur gedung/bangunan buatan bangsa Indonesia itu sendiri. Pada saat itu gedung inilah yang merupakan bangunan yang pertama dirancang dan didirikan oleh orang Indonesia dan siap digunakan. Setelah konferensi selesai, Gedung Pantja Dharma kembali diserahkan kembali kepada Jajasan Guna Dharma yang kemudian diresmikan pada 19 Desember 1959 dan dimanfaatkan oleh Universitas Gadjah Mada.

- Kriteria : Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan* XI Tahun 1959 di Yogyakarta memenuhi kriteria sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi, karena:
- a. Mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi:



Kompleks bangunan merupakan hasil karya rancang bangun yang dikhususkan sebagai tempat hunian massal yang awal mula terdapat di wilayah DIY. Rancang bangun ini berupa kompleks gedung asrama bagi mahasiswa UGM kala itu yang kemudian membentuk keberadaan pola ruang untuk memfasilitasi kenyamanan dan interaksi penghuni berupa bentuk ruang terbuka di tengah kompleks. Dengan demikian, pada setiap unit bangunan juga terdapat ruang bersama berupa aula. Selain itu terdapat bangunan pusat untuk fungsi non-hunian yang berada di posisi tengah depan kompleks dengan massa bangunan yang cukup menonjol.

- b. Langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi:

Situs ini merupakan kompleks bangunan yang memiliki pola ruang yang tidak ada bandingannya di wilayah DIY. Rancangan kompleks bangunan memiliki keunikan dengan menggunakan ruang tengah situs yang berupa lapangan terbuka untuk menyatukan massa bangunan. Kompleks bangunan yang dirancang sebagai tempat hunian massal berbentuk gugusan gedung dengan ukuran yang besar ini merupakan satu-satunya di wilayah DIY.

- c. Sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat:

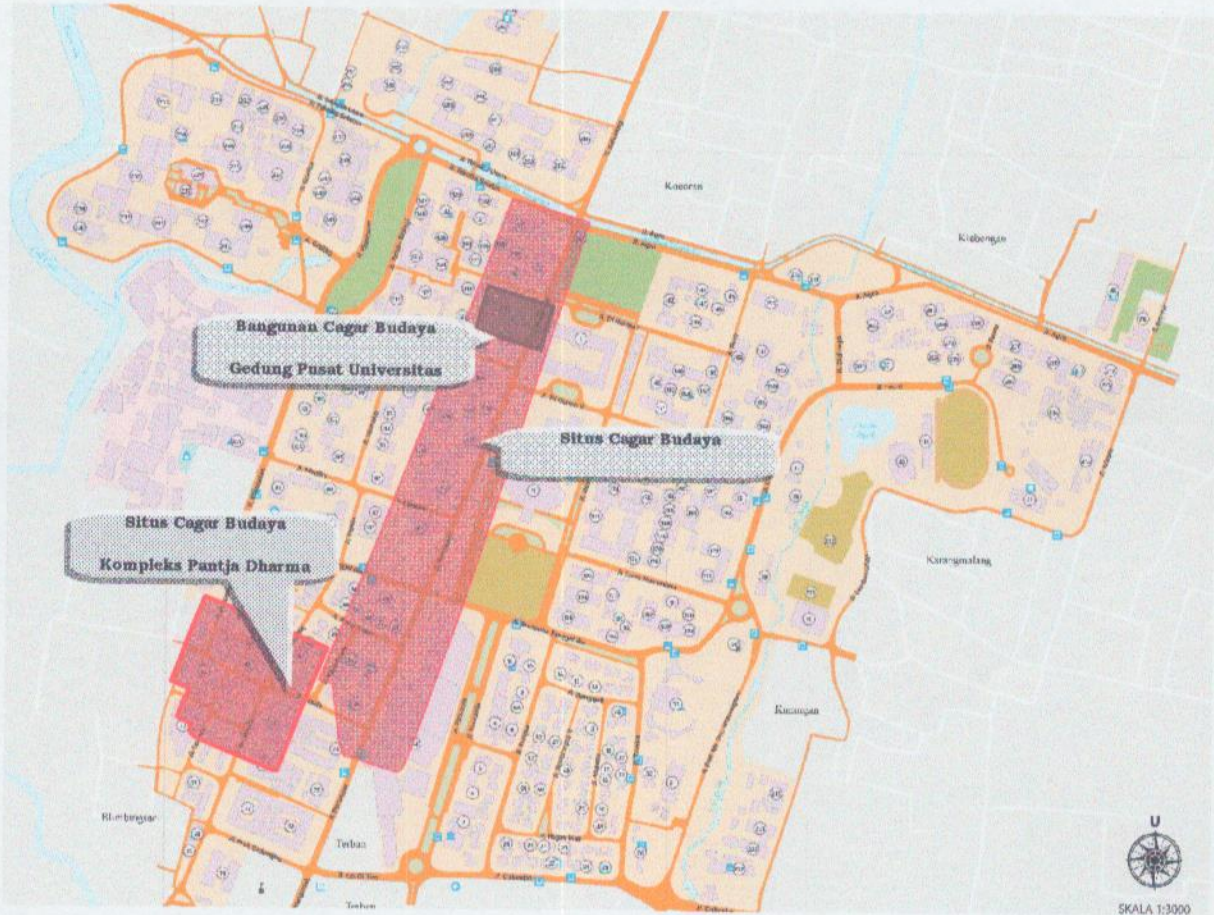
Kompleks bangunan ini merupakan salah satu penanda awal hasil karya arsitektur orang Indonesia yaitu, Insinyur Praktik Soetardjo dan Insinyur Praktik Hadinegoro, serta merupakan bukti mula perkembangan arsitektur Indonesia yang berkesinambungan dari arsitektur Kolonial/Indis yang berkembang sebelumnya.

Nilai Penting : Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* Tahun 1959 Di Yogyakarta merupakan bukti sejarah berupa fasilitas fisik yang pertama dibangun dan dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai tempat penyelenggaraan pertemuan internasional (*XI<sup>th</sup> Consultative Committee Conference Colombo Plan*) pada tahun 1959 sebagai salah satu pertemuan internasional yang menghasilkan kerja sama multilateral di bidang ekonomi dan pembangunan Sumber Daya Manusia.

Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan : Status Kepemilikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI  
Status Pengelolaan: Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

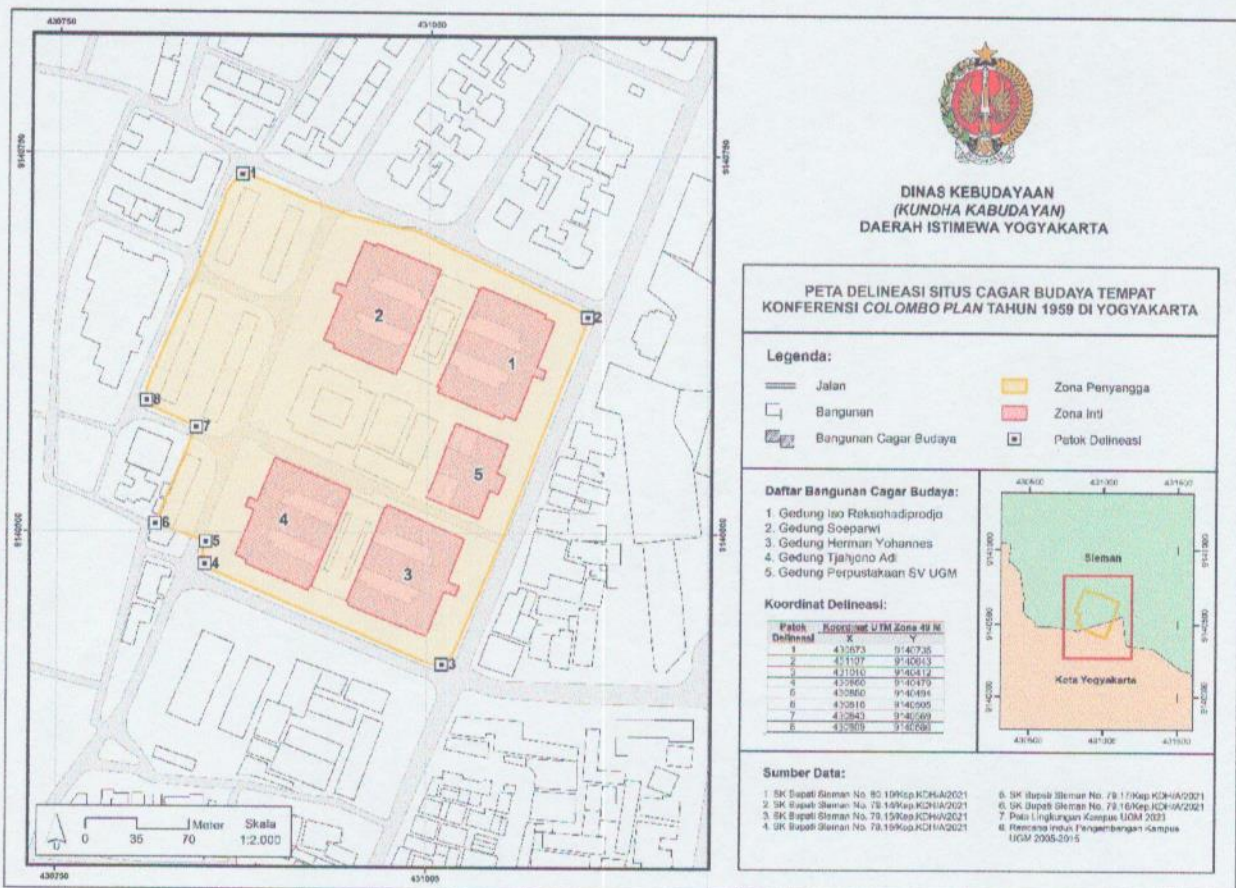


## Lampiran Peta



Peta Keletakkan Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi *Colombo Plan XI* di Yogyakarta Tahun 1959

Sumber: Peta Lingkungan Kampus Universitas Gadjah Mada Tahun 2023 (dengan modifikasi)








Peta Delineasi Situs Cagar Budaya Tempat Konferensi Colombo Plan XI di Yogyakarta Tahun 1959

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



## Lampiran Tabel

### Deskripsi Daftar Cagar Budaya

No	Nama	Jenis	Posisi Koordinat UTM		Foto
			X	Y	
1.	Gedung Iso Reksohadiprodjo Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada	Bangunan	431056	9140613	
2.	Gedung Soeparwi	Bangunan	430966	9140644	
3.	Gedung Herman Yohannes	Bangunan	430987	9140473	
4.	Gedung Tjahjono Adi	Bangunan	430903	9140509	
5.	Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada	Bangunan	431034	9140540	



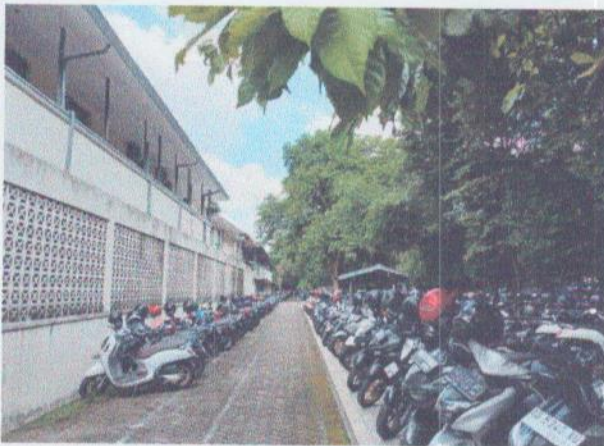
## Lampiran Foto



(a)



(b)



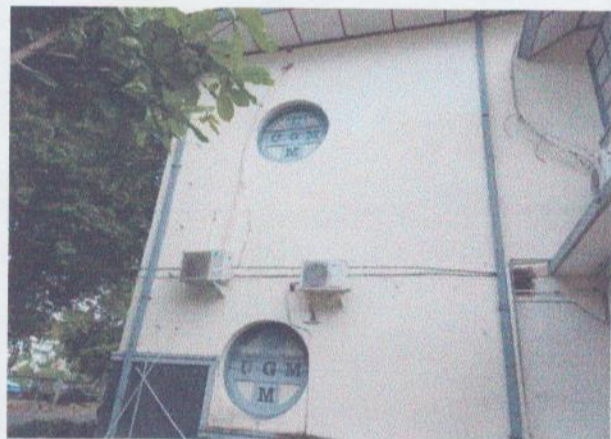
(c)



(d)



(e)



(f)

### Foto:

- (a) Tampak Depan Gedung Iso Reksohadiprojo Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (b) Tampak Belakang Gedung Iso Reksohadiprojo Sekolah Vokasi UGM dari sisi timur laut  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (c) Tampak Samping Gedung Iso Reksohadiprojo Sekolah Vokasi UGM dari sisi utara  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (d) Tampak Depan Gedung Soeparwi Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (e) Tampak Belakang Gedung Soeparwi Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (f) Tampak Samping Gedung Soeparwi Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024





(g)



(h)



(i)



(j)



(k)

Foto:

- (g) Tampak Depan Gedung Herman Yohannes Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY 2024
- (h) Tampak Depan Gedung Tjahjono Adi Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (i) Tampak Depan Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (j) Tampak Belakang Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024
- (k) Tampak Samping Gedung Perpustakaan Sekolah Vokasi UGM  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



## Lampiran Gambar



(a)



(b)

Gambar:

- (a) Gedung Pantja Dharma saat acara Konferensi *Colombo Plan* pada 26 Oktober-14 November 1959  
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1959
- (b) Pengibaran bendera negara dari 21 negara peserta Konferensi *Colombo Plan* di depan gedung Sekip Unit V Kompleks Pantja Dharma UGM selama penyelenggaraan konferensi  
Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 26 Oktober 1959 diakses melalui [https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page\\_id=1729](https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page_id=1729)





(c)



(d)



(e)

Gambar:

- (c) Upacara kenaikan 21 bendera peserta yang dihadiri seluruh peserta Konferensi *Colombo Plan* di depan Gedung Sekip Unit V Kompleks Pantja Dharma UGM pada 26 Oktober 1959  
 Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1959; diperoleh dari [https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page\\_id=17293](https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page_id=17293)
- (d) Suasana pembukaan Konferensi Komite Konsultatif Colombo Plan XI pada 26 Oktober 1959  
 Sumber: *Nasional*, 27 Oktober 1959, hlm. 1; diperoleh dari Aloysius Gilang Andretti, 2022: 194
- (e) Gedung konferensi (Sekip Unit V) saat malam hari  
 Sumber: *Nasional*, 17 Oktober 1959, hlm. 1; diperoleh dari Aloysius Gilang Andretti, 2022: 197





(f)



(g)



(h)

Gambar:

- (f) Pembukaan resmi Konferensi *Colombo Plan* tingkat menteri oleh Presiden Soekarno pada 11 November 1959 di Gedung Sekip Unit V Pantja Dharma UGM  
 Sumber: *Kedaulatan Rakjat*, 12 November 1959 diakses melalui [https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page\\_id=1729](https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page_id=1729)
- (g) Suasana Konferensi Komite Konsultatif *Colombo Plan* XI tingkat Menteri  
 Sumber: *Kedaulatan Rakjat*, 12 November 1959, hlm. 1.; diperoleh dari Aloysius Gilang Andretti, 2022: 200
- (h) Suasana pembukaan Konferensi *Colombo Plan* tingkat menteri di salah satu ruang aula di Gedung Sekip Unit V Kompleks Pantja Dharma tahun 1959  
 Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, 1959; diperoleh dari [https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page\\_id=1729](https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/?page_id=1729)





**PAMERAN KONPERENSI COLOMBO DIBUKA.**

in 26 Oktober malam jl, pameran Konperensi Rentjana Colombo di Jogjakarta telah dibuka dengan resmi oleh Kepala Sultan Hamengku Buwono IX, dihadiri oleh peserta2 konperensi, anggota2 Sekretariat Pusat dan Host Committee. Gambar tengah nampak Sri Sultan sedang menggantung pita dan dikirinya (dengan djas putih) nampak sdr. Sutardjo Kardi Penerangan Host Committee. Pada gambar kiri Sri Sultan nampak sedang berkeliling melihat pameran. Gambar kanan adalah demonstrasi wajah golek di Kopathon yg dihaangkan kepada para peserta Konperensi Colombo. (Gambar : "K.R.")

(i)



**PAMERAN DAERAH DALAM KONPERENSI RENTJANA COLOMBO.**

Disamping pameran dari negara2 peserta, selama Konp. Rentjana Colombo berlangsung, oleh Host Committee juga diadakan Pameran Daerah, yang hanya diperuntukkan bagi para peserta Konperensi. Gambar kiri adalah sebuah mangkuk dari pegunungan di Jogjakarta ja dulu pernah dirontokkan akan dibour oleh Djepang; tengah : sebuah ruang dari "Pembangunan". Gambar kanan : sesudah dibuka dgn resmi, maka rakyat menjerbu ruang "Pameran Colombo". (Gambar : "K.R.")

(j)

Gambar:

- (i) Pembukaan Pameran pada acara Konferensi Colombo Plan oleh Sultan Hamengku Buwono IX pada 26 Oktober 1959  
Sumber: *Kedaulatan Rakjat*, 28 Oktober 1959, hlm. 1; diperoleh dari Aloysius Gilang Andretti, 2022: 199
- (j) Suasana pameran negara-negara peserta Colombo Plan di Gedung Sekip Unit III yang diselenggarakan selama pelaksanaan konferensi  
Sumber: *Kedaulatan Rakjat*, 29 Oktober 1959, hlm. 2; diperoleh dari Aloysius Gilang Andretti, 2022: 196

GUBERNUR  
DAERAH Istimewa YOGYAKARTA,



HAMENGGKU BUWONO X